

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Desa Tuwang

a. Letak Geografis Desa Tuwang

Desa Tuwang menurut data statistik hasil pemetaan berada pada koordinat 110.7741 BT (Bujur Timur)/-6.880218 LS (Lintang Selatan). Desa Tuwang merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang terdapat jenis topografi dataran rendah. Adapun batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara Desa Ngemplik Wetan, sebelah Selatan Desa Mlekang, sebelah Timur Desa Undaan Kidul, dan sebelah Barat Desa Cangkring B. Letak berdasarkan jarak dari pusat pemerintahan ialah untuk jarak ke Ibukota Kecamatan 4,00 km, jarak ke Ibukota Kabupaten/kota 17,00 km, dan jarak ke Ibukota provinsi 43,00 km. Secara struktur kelembagaan masyarakat, Desa Tuwang terdiri dari 2 Dukuh/Dusun yaitu Dukuh Nglengkur dan Dusun Tuwang, di dalam 2 Dukuh/Dusun tersebut terdapat 3 RW (terdiri dari 9 pengurus) dan 12 RT (terdiri dari 36 pengurus).¹

Desa Tuwang merupakan desa persawahan, karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, peternak hewan seperti sapi, bebek, kambing, perikanan, dan burung langka lainnya. Pertanian yang dilakukan sebagian besar masyarakat dapat digolongkan menjadi pertanian tanaman pangan seperti padi beras, padi ketan, kacang hijau, dan perbawangan. Pertanian tanaman pangan ini merupakan suatu aktivitas mata pencaharian sebagian besar yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup, bukan untuk produksi lokal atau regional. Meskipun demikian, sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai buruh tani, PNS, wiraswasta, dagang barang klontong dan profesi lainnya.²

b. Keagamaan penduduk

Desa Tuwang mayoritas memeluk agama Islam dan sebagian kecil memeluk agama lain, yaitu Kristen:

¹ Sumber Data Dokumentasi, Balai Desa Tuwang Demak, Tanggal 4 Desember 2023.

² Dokumentasi, Profil Desa Tuwang Demak, Tanggal 4 Desember 2023

Tabel 4.1 Struktur Pemeluk Agama/Aliran Kepercayaan

No.	Agama/aliran kepercayaan	Jumlah laki-laki (orang)	Jumlah perempuan (orang)
1.	Islam	1.576	1.579
2.	Kristen	4	1
Jumlah		1.580	1.580

Data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar membuktikan bahwa penduduk Desa Tuwang diwarnai dengan kegiatan keagamaan. Penduduk yang beragama Islam mengadakan kegiatan seperti: rutinan selapanan Ibu-ibu muslimat, rutinan jam'iyah tahlilan dan yasinan, manaqiban (malam Jum'at Legi), ngaji kitab di masjid (setiap malam Selasa), setiap malam Jum'at setelah shalat isya' di masjid juga mengadakan rutinan membaca al-barjanji oleh anak laki-laki, acara mengaji setiap malam untuk anak-anak dan remaja. Selain itu ada juga kegiatan keagamaan yang diadakan di musholla dan masjid yang diikuti Bapak-bapak dan Ibu-ibu meliputi acara arwah jama'. Sedangkan untuk yang beragama Kristen acara kebaktian dilakukan setiap hari Minggu.³

2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan

Kepala Desa/BPD	: Prayikno.,S.H, M.H.
Sekretaris Desa	: Kusmanto
Kasi Pemerintahan	: A. Sulhadi
Kasi Kesra	: Fatkurrohman
Kasi Pelayanan	: Abdur Rahman
Kaur Tata Usaha dan Umum	: M. Sa'dul Bari
Kaur Keuangan	: M. Ali Rif'an Afif
Kaur Perencanaan	: Kumaedi
Kadus	: Sutiyono, SE Ahmad Agus

3. Visi dan Misi Desa Tuwang

Visi

Terwujudnya Desa yang Mandiri, Produktif dan Sejahtera.

³ Observasi, Kegiatan Keagamaan, Tanggal 8 Desember 2023

Misi

- a. Meningkatkan pelayanan masyarakat, tertib administrasi dan transparan guna mewujudkan pemerintahan Desa Tuwang yang bersih, jujur dan amanah;
- b. Meningkatkan pembangunan infrastruktur Desa dan pembangunan manusia baik fisik maupun non fisik secara merata baik bekerjasama dengan pemerintahan daerah maupun pusat;
- c. Meningkatkan ketrampilan generasi pemuda dalam bidang olah raga, seni budaya dan pembangunan segala bidang;
- d. Meningkatkan keamanan Desa dan kesejahteraan masyarakat secara fisik, material maupun mental spiritual serta pencapaian sarana-prasarana pendidikan non formal/keagamaan yang baik dan berkelanjutan;
- e. Mengembangkan perekonomian masyarakat Desa dan meningkatkan pendapatan Desa melalui pemanfaatan potensi Desa dari berbagai bidang yang berbasis ekonomi kreatif;
- f. Melanjutkan program-program pembangunan fisik maupun non fisik yang belum terlaksana di tahun sebelumnya yang sudah masuk dalam RPJMDes.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan dokumentasi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dalam melakukan pengambilan data penulis menggunakan metode penelitian seperti observasi dan wawancara. Penjelasan mengenai hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Makna Simbolik Tradisi *Mendhem* Ari-ari bagi masyarakat di Desa Tuwang Kabupaten Demak

Masyarakat Indonesia memiliki suatu kepercayaan mengenai adat istiadat khususnya daerah Kabupaten Demak, mereka masih meyakini bahwa ari-ari merupakan saudara bayi pada saat di kandungan, sehingga ari-ari tidak boleh dibuang. Berdasarkan tradisi, ari-ari diperlakukan dengan cara dikubur disekitar rumah. Ari-ari merupakan lapisan yang menempel pada rahim selama bayi masih didalam kandungan, hal tersebut berfungsi untuk menjaga asupan darah dari Ibu ke bayi melalui tali pusar. Dengan demikian, maka ari-ari merupakan suatu yang penting bagi kehidupan janin pada saat dikandung.

⁴ Sumber Dokumentasi, Visi Misi Desa Tuwang, 2022

Tradisi *mendhem* ari-ari merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orangtua si bayi, apabila orangtuanya tidak berada di dekat, maka boleh digantikan dengan yang lain. sebagaimana pernyataan dari dukun pijat bayi berikut:

“*jane yo wongtuone dewe, lah pamane nak pas lahir adoh ki rak yo keno Paane Dhe, Mbahe keno nak seng jeh duwe Mbah*”. (seharusnya ya orangtuanya sendiri, tapi semisal waktu lahir jauh itu ya boleh Pak Dhe, Mbahnya boleh kalau yang masih punya Mbah).⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa saat pelaksanaan *mendhem* ari-ari dilakukan oleh ayah si bayi. Namun jika ada halangan maka, bisa dilakukan selain ayah si bayi seperti, paman, mbah atau saudara laki-laki yang dekat dengan si bayi tersebut. Karena pada saat *mendhem* ari-ari tidak boleh dibiarkan terlalu lama, oleh sebab itu ari-ari harus segera di kuburkan, dengan tujuan supaya terhindar dari hal buruk. Sebagaimana pendapat dukun pijat bayi tersebut menyatakan bahwa, jika tidak segera dikuburkan, maka bisa dimakan serangga dan hal tersebut bisa berpengaruh pada si bayinya.

Kata “*mendhem*” dalam bahasa Indonesia berarti mengubur, hal ini diartikan sebagai menyimpan atau mengendapkan. Kata *mendhem* bisa diartikan sikap atau perilaku seseorang untuk menghadapi perjalanan kehidupan sehari-hari. Dengan ini, kata *mendhem* memiliki makna filosofi dalam kehidupan masyarakat, yakni dapat berpikir positif untuk mempertimbangkan segala aspek kehidupan yang baik. Sedangkan dalam istilah Jawa *mendhem* diartikan sebagai menanam, dengan ini *mendhem* ari-ari dimaknai sebagai suatu harapan sang bayi untuk kemajuan hidupnya sehingga berkembang dengan baik.

Dalam istilah Jawa, saudara atau teman bayi dalam kandungan di sebut kakang kawah adi ari-ari. Kakang kawah merupakan saudara yang lebih tua (ketuban) sebelum bayi lahir, sedangkan adi ari-ari merupakan saudara muda (ari-ari/plasenta) setelah bayi lahir. Getih dan pusar menggambarkan ari-ari bagian yang tidak terpisahkan dari jabang bayi yang dilahirkan.⁶ Sesuai

⁵ Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023.

⁶ Informan 5 (Mbah T, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 25 Desember 2023

adat istiadat yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu di Jawa, dalam *mendhem* ari-ari tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Meskipun di setiap daerah memiliki cara yang berbeda, sekalipun satu desapun ada yang berbeda caranya juga. Hal ini dikarenakan pengalaman atau penyampaian dari orangtuanya orangtua ke anak berbeda. Adapun syarat utama yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *mendhem* ari-ari ialah sebagai berikut:

a. Wadah ari-ari

Sebelum ari-ari dikubur, biasanya pihak keluarga yang melahirkan akan mempersiapkan wadah gerabah untuk menyimpan ari-ari, wadah ari-ari biasanya menggunakan kendhil. Kendhil merupakan periuk kecil yang terbuat dari tanah liat dan kendhil biasanya digunakan untuk menyimpan makanan yang dimasak atau dibuat merebus jamu. Wadah untuk menyimpan ari-ari bisa menggunakan yang lain sebagaimana ungkapan dari sesepuh Desa yang menyatakan sebagai berikut:

“*nak mendhem batur iku nganggo seng ndok njero, bature mau diadahi nak ndok kae diadahi cowek, nak coro saiki mpluk utowo kendhil nak saiki ra nger*”. (kalau ngubur teman itu menggunakan yang didalam, teman tadi ditempat kalau zaman dulu menggunakan cobek, kalau cara sekarang menggunakan mpluk atau kendhil kalau zaman sekarang nak).⁷

Dalam ungkapan tersebut, menjelaskan bahwa tempat untuk mengubur *batur* (yang dimaksud ialah teman dalam kandungan yang sering disebut dengan ari-ari) itu pada zaman dahulu menggunakan cobek, namun dengan begitu cobek tersebut tetap ditutup menggunakan tutup *kekep*. Sedangkan untuk zaman sekarang menggunakan kendhil. Hal tersebut dilakukan supaya terhindar dari hal-hal yang negatif.

b. Kembang Boreh

Dalam pelaksanaan *mendhem* ari-ari ini menggunakan kembang boreh, kembang ini merupakan bunga yang bersifat wangi seperti minyak wangi. Hal ini dilakukan

⁷ Informan 2 (Mbah S, sesepuh desa), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 29 November 2023

sebagai penghormatan kepada leluhur dan pengusir tolak balak kepada si bayi.⁸

c. Kain putih/mori

Kain mori biasanya digunakan untuk membungkus jenazah, namun dalam tradisi *mendhem* ari-ari digunakan sebagai membungkus ari-ari yang sudah dibersihkan. Hal ini bertujuan supaya suatu saat nanti si anak juga memikirkan hal akhirnya, bukan hal yang bersifat duniawi saja.⁹

d. Buku dan pensil

Buku dan pensil dalam tradisi *mendhem* ari-ari mengandung makna penting yang dapat mempengaruhi si bayi dimasa depannya nanti, sebagaimana pernyataan dari Dukun pijat bayi yang menyatakan sebagai berikut:

“petelot yo lah, pen yo lah, pokoke buku nomer siji. Lah ngko iku dikatotno ngubur terus dikei kembang nduwure. Iku mou ki ben pinter nulis, pinter ngaji, pinter sekolah ngunu, mbesok ben melu pinter”. (pensil boleh, bulpoin boleh, yang penting buku nomor satu. Nah nanti itu diikuti ngubur terus dikasi bunga diatasnya. Itu tadi supaya pintar nulis, pintar mengaji, pintar sekolah gitu, nantinya supaya jadi pintar).¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa buku dan pensil dilambangkan sebuah harapan bagi orangtua sebagai benda yang ditujukan supaya kelak si anak menjadi anak yang pintar.

e. Jarum dan benang jahit

Jarum dan benang jahit merupakan simbol harapan, jarum disimbolkan sebagai pikiran yang tajam dan menjadi cerdas. Sedangkan benang disimbolkan sebagai orang yang sabar. Menurut mbah dukun bayi, dalam tradisi *mendhem ari-ari* benangnya dimasukkan ke jarumnya dan benang

⁸ Informan 2 (Mbah S, sesepuh desa), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 29 November 2023

⁹ Informan 5 (Mbah T, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 25 Desember 2023

¹⁰ Informan 5 (Mbah T, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 25 Desember 2023

tersebut tidak boleh diikat, karena bisa terpengaruh dengan sang bayi.¹¹

f. Sawan

Sawan bagi masyarakat Jawa digunakan sebagai pengusir kesialan yang menempel pada seseorang. Sawan ini bertujuan supaya si bayi tidak terkena musibah, karena di Jawa masih mempercayai bahwa anak kecil rawan penyakit, sehingga bisa terpengaruh pada kesehatannya.¹²

g. Kaca

Kaca merupakan benda yang harus ada dalam tradisi *mendhem* ari-ari. Karena kaca dilambangkan sebagai renungan diri, supaya nantinya dapat mengintropeksi diri terhadap sifatnya sendiri sehingga kelak memiliki sifat yang baik.¹³

h. Bedak

Dalam tradisi *mendhem* ari-ari masyarakat tidak melupakan prosesi yang akan dilakukan didalam pelaksanaan, termasuk benda bedak jika bayi perempuan, sebagai ungkapan mbah dukun bayi sebagai berikut:

“*Tujuane diwei wedak wei gincu iku sok nak gede lah mikir, pikirane lah reti maliter*”. (tujuannya diberi bedak diberi lipstik itu nanti kalau sudah besar supaya mikir, pikirannya agar bisa menata diri).¹⁴

Dalam ungkapan tersebut menyatakan bahwa bedak dan lipstik dilambangkan sebagai benda untuk merias diri bagi anak perempuan. Karena, terkadang ada perempuan yang tidak ingin merias diri. Sehingga, hal ini merupakan harapan supaya nanti ketika sudah dewasa anak perempuan kembali pada kodratnya.

i. Lampu penerangan

Dalam tradisi *mendhem* ari-ari biasanya setelah penguburan selesai, diatas kuburan ari-ari diberi penerangan berupa lampu. Pemberian penerangan untuk kuburan ari-ari

¹¹ Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023.

¹² Informan 6 (Mbah SB, dukun pijat bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 28 Desember 2023

¹³ Informan 2 (Mbah S, sesepuh desa), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 29 November 2023

¹⁴ Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023.

biasanya dilakukan selama selapan atau kurang lebih 35 hari. Penerangan tersebut dilambangkan supaya sang bayi selalu diberikan penerangan dalam menjalani kehidupannya di dunia. Penerangan ini juga bermakna sebuah pemberitahuan, bahwa di rumah tersebut ada penduduk baru yaitu sang bayi.¹⁵

Pelaksanaan tradisi *mendhem* ari-ari dilakukan setelah persiapan alat-alat serta tempat ari-ari tersebut akan dikubur. Selain persyaratan tersebut, menurut zaman dahulu ada yang di beri pisau untuk bayi perempuan dan bayi laki-laki diberi *sabuk* (ikat pinggang). Pisau dilambangkan sebagai alat untuk membuat makanan, dengan ini bertujuan agar anak perempuan kelak bisa memasak. Sedangkan *sabuk* (ikat pinggang) dilambangkan sebagai alat untuk mengikat celana, hal ini bertujuan agar anak laki-laki saat bepergian terlihat rapi, bersih dan tampan.¹⁶

Wujud budaya ide gagasan tradisi ini dilaksanakan karena adanya kepercayaan dari sebagian masyarakat Jawa bahwa tradisi *mendhem* ari-ari dianggap sebagai penyampaian pengharapan yang baik terhadap bayi yang baru lahir. Selain itu, masyarakat percaya ari-ari berfungsi sebagai pelindung bayi sepanjang hidupnya. Itulah sebabnya, ari-ari perlu dikubur dan bukan dibuang. Bahkan ada ritual tertentu dalam mitos ari-ari bayi yang harus dilakukan sebelum penguburan seperti membersihkannya dengan benar. Sebelum penguburan perlu agar ari-ari yang dianggap saudara ditempatkan dalam wadah bersih dan dicuci dengan benar. Namun, jika dari rumah sakit biasanya sudah dibersihkan oleh dokter atau bidan, dan sang ayah hanya mempersiapkan apa saja yang diperlukan. Ari-ari yang sudah dibersihkan, kemudian dibungkus dan diikat menggunakan pinggir kain putih atau kain mori yang digunakan. Apabila telah dibungkus, kemudian diberi syarat-syarat atau perlengkapan-perengkapan yang dikuburkan bersama ari-ari yang harus ada dan ikut dimasukkan ke wadah ari-ari (kendhil).¹⁷ Perlengkapan tersebut dipercaya mempunyai manfaat untuk menjauhkan bayi yang baru lahir dari gangguan-gangguan roh jahat. Lalu, mempersiapkan lubang untuk mengubur ari-ari

¹⁵ Informan 5 (Mbah T, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 25 Desember 2023

¹⁶ Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023

¹⁷ Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023

tersebut, lubang untuk mengubur ari-ari sekiranya cukup untuk mengubur wadah ari-ari yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Penguburan ari-ari bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak harus ayah dari bayi tersebut. Karena ayah dari bayi bisa saja sedang pergi jauh dan tidak bisa mendampingi ibu si bayi saat lahir. Dalam penguburan ari-ari tidak boleh lama-lama setelah bayi lahir, sebagaimana ungkapan dari masyarakat berikut:

“*mendhem* ari-ari dilaksanakan waktu setelah bayi lahir, lebih cepat, lebih baik”.¹⁸

Tempat untuk *mendhem* ari-ari berbeda antara bayi laki-laki dan bayi perempuan. Bagi bayi laki-laki di sebelah kanan pintu, sedangkan bayi perempuan di sebelah kiri pintu dan posisi tersebut dilihat dari dalam ruangan. Hal ini, dilakukan untuk menghindari suatu kejadian terhadap si bayi. Karena menurut informasi mbah dukun bayi, apabila penempatan *mendhem* ari-ari berada di bawah *cor-coran*, sang bayi bisa *klagepan* atau sesak nafas, karena ari-ari (teman dalam kandungan) terkena genangan air apalagi pada musim hujan.¹⁹

Mendhem ari-ari di masyarakat Demak, biasanya sebelum prosesi tradisi tersebut dilakukan, disarankan untuk mandi besar dengan tujuan menyucikan diri. Adapun niat mandi besar dalam tradisi *mendhem* ari-ari ialah: “*Bismillahirrahmanirrahim, ados kasucian babaluddin toto busono, satet badan, terusing iman nadisun adus suwiji anyuceni badanku, fardhu kerono Allah ta'ala*”.²⁰

Doa pada saat mengubur ari-ari bisa menggunakan bahasa sendiri dengan mendoakan yang baik-baik untuk si bayi tersebut dan ditambah lantunan sholawat dan al-fatihah, setelah itu wadah ari-ari ditutup menggunakan kekep.²¹ Namun, doa atau mantra yang biasa dipanjatkan oleh zaman dahulu yaitu sebagai berikut:

"Bismillahirrahmanirrahim. Serabat putih, mider-mider ono ing kak jaktolah, aji-ajiku ono ing Mekkah, ngadepake jin setan pri prayangan, iblis setan mlebu rumongso ilang,

¹⁸ Informan 3 (Saudara AB, masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

¹⁹ Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023

²⁰ Informan 5 (Mbah T, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 25 Desember 2023

²¹ Informan 4 (SY, tokoh masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

inompang serebet putih lan ora sepuh polo sopo larang regane (jenenge si bayine) cegah tuno bingung, jungkunglah, tunolah, luput-luputlah saking kersane Allah, podo moro podo mati, jalmo moro jalmo mati, satu moro satu mati, iblis moro iblis mati, lembut moro lembut mati, encok moro encok mati, teluh moro teluh mati, mandang moro mandang mati, tenong moro tenong mati, satet moro satet mati, bodro moro bodro mati, dengan moro dengan mati, upas moro upas mati, maling moro maling mati, sing moro setio olo marang (jenenge si bayine) yo mati, lah kang dadi menungso selamat dunyo selamat akhirat, Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah, Muhammadurrosulullah (ping telu)".²²

Prosesi *mendhem* ari-ari setelah dilaksanakan, diatas kubur diberi kembang kemudian dipagari dengan bambu dan ditutup dengan plastik besar putih atau sangkar ayam atau semacamnya. Penutup ini bertujuan supaya tidak ada yang mengganggu ari-ari tersebut. Tahap terakhir diberi lampu penerangan. Dalam melaksanakan tradisi *mendhem* ari-ari ini harus dilakukan dengan hati-hati, karena ada barang yang harus ikut di kubur. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar kelak si bayi tersebut menjadi pribadi yang baik.²³

Bagi masyarakat Jawa, ari-ari merupakan *batur* si bayi yang bukan lagi berupa manusia melainkan makhluk gaib yang selalu melindunginya selama dalam kandungan. Kepercayaan tradisi *mendhem* ari-ari ini membuktikan, bahwa masyarakat Jawa masih percaya dengan hal gaib, mereka percaya hal gaib tersebut bisa berkomunikasi dengan si jabang bayi, karena si bayi masih dalam keadaan suci. Tradisi ini merupakan sebuah sarana upaya mendukung dan menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan, sehingga suatu saat menemukan jati dirinya dengan baik.

²² Informan 5 (Mbah T, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 25 Desember 2023

²³ Informan 3 (Saudara AB, masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

2. Pandangan Tokoh Agama terhadap Konsep Keagamaan pada Tradisi *Mendhem* Ari-ari

Dalam kehidupan manusia, Islam telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kesehariannya, baik cara berpikir, bertindak hingga bereaksi di dalam bermasyarakat. Dengan ini Islam memiliki sifat tersendiri, termasuk mengenai tradisi yang ada di Jawa dengan mendalam, salah satunya tradisi *mendhem* ari-ari. Menurut sesepuh Desa, tujuan melaksanakan tradisi *mendhem* ari-ari supaya terhindar dari wabah penyakit serta *nguri-nguri* kebudayaan nenek moyang supaya tidak ditinggalkan begitu saja.²⁴ Dengan hal ini akan mengalami perubahan sesuai konteks perkembangan yang melingkupinya, salah satunya mengenai kepercayaan terhadap Tuhan. Meskipun demikian terdapat pandangan mengenai pelaksanaan tradisi tersebut yang dikaitkan dengan syariat Islam berikut:

“Menurut saya ya ndak ada menyimpangan. Karena itu merupakan akan diabadikan, jangan sampai ada ari-ari itu di buang sembarang tempat, sehingga ojo nganti dimakan oleh binatang-binatang buas dan sebagainya gitu. Memberikan tempat yang layak dan yang baik daripada ari-ari, itu kan daripada temane si bakal anak tersebut. *Ojo nganti* (jangan sampai) dibuang disembarang tempat. Jadi, tidak ada perintah dalam kitab itu seperti itu tidak ada. Tetapi itu seperti *nganut-nganut* (ikut-ikut) orang zaman dulu”²⁵.

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam tidak ada keterangan mengenai mengubur ari-ari dengan cara khusus. Namun, hal tersebut dilakukan sekedar ditanam ditempat yang aman dan dalam agar tidak digali oleh binatang buas atau binatang lainnya. Dengan ini apabila memperlakukan khusus disertai dengan keyakinan yang akan bisa menimbulkan mudarat, maka hal tersebutlah yang menjadi larangan dalam agama. Karena sama halnya membicarakan mengenai satu hal gaib yang tidak ada dari syari’at.

Menurut syari’at, ada tradisi-tradisi yang diharamkan. Seperti sesaji, kemudian sesaji tersebut ditujukan oleh bangsa

²⁴ Informan 2 (Mbah S, sesepuh desa), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 29 Novemer 2023

²⁵ Informan 7 (Bapak NA, tokoh agama), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 24 Februari 2024

halus. Sesaji yang tidak memberikan manfaat merupakan sesuatu yang mubazir “*Innal mubazziriina kaanu ikhwanasyasyayaatin*” sesungguhnya mubazir itu temannya setan. Nama sajen hanya ada pada tradisi dulu. Namun, setelah ada zaman Islam, sajen dianggap sebagai sedekah “*Ashshodaqatu tadfa’ul bala*” sedekah itu bisa menolak bala.²⁶ Dalam hal ini, maka tradisi yang tidak memberikan manfaat termasuk menyimpang dari ajaran Islam, karena dalam Islam melarang untuk menghambur-hamburkan harta.

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa:

“Ada yang menyimpang, ada yang tidak. Tapi kalau (tradisi *mendhem* ari-ari) itu tidak. Karena ada tujuan-tujuan tertentu yang bermaksud do’a tadi. Jadi orang tua mendo’akan itu kan wajib untuk anaknya. Supaya bayi saya ini menjadi seperti itu, itu maksudnya apa yang diharapkannya itu menjadi orang yang baik, menjadi orang yang sopan santun, yang pandai, orang yang bermartabat. Pokoknya, maksudnya seperti do’a yang di ajarkan oleh agama.”²⁷

Tujuan-tujuan yang diharapkan melalui do’a-do’a merupakan kewajiban untuk kebaikan anak. Adat tradisi *mendhem* ari-ari jika dilihat dari sisi ajaran Islam merupakan sebuah budaya yang menjadi hukum adat, khususnya bagi masyarakat Islam di Demak. Karena posisi agama telah memberikan ruang mengenai suatu budaya atau tradisi yang menimbulkan nilai moral, dimana agama dapat mempengaruhi kualitas dalam suatu kebudayaan.

Mengenai pelaksanaan tradisi ini, maka ada faktor *internal* dan faktor *eksternal* yang mempengaruhi kepercayaan tradisi *mendhem* ari-ari yang hingga kini masih dilakukan. Faktor *internal* berasal dari diri sendiri yang melakukan tradisi *mendhem* ari-ari yakni terdapat rasa khawatir dalam diri seseorang jika ari-ari tidak dikubur sesuai adat maka bisa mendapatkan musibah

²⁶ Informan 8 (Bapak MK, tokoh agama), ”Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 12 Maret 2024

²⁷ Informan 8 (Bapak MK, tokoh agama), ”Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 12 Maret 2024

bagi anaknya seperti terkena penyakit, sering rewel, tidak berbudi pekerti, tidak nurut dengan orang tua.²⁸

Sedangkan faktor *eksternal* berasal dari luar dirinya sendiri, yakni seseorang yang melaksanakan tradisi *mendhem* ari-ari. Pengalaman dari orang tua terdahulu (nenek moyang) sangat berpengaruh pada tradisi ini dengan kental dan kuat. Tradisi *mendhem* ari-ari menjadi tradisi murni yang telah turun temurun dari keluarga yang melaksanakan terdahulu, sehingga hal ini merupakan pola memperlakukan anak dari masa dalam kandungan hingga dewasa serta pola mendidik anak dengan baik.²⁹

Masyarakat Demak memiliki berbagai kebiasaan yang menjadi adat istiadat yang berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak dalam sikap atau perbuatan dikehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan tersebut berlaku untuk generasi dalam suatu masyarakat. Salah satunya tradisi *mendhem* ari-ari, kebiasaan ini terjadi setelah kelahiran bayi dalam kandungan sang Ibu. Adat ini menjadi tanggung jawab keluarga, dengan tujuan utama dilakukannya tradisi *mendhem* ari-ari ialah sebagai pernyataan bahwa bayi yang telah lahir bersama ari-ari mendapatkan kebaikan, hal ini merupakan kebutuhan rohani dalam melaksanakan penguburan ari-ari.³⁰

Penguburan ari-ari di Demak sudah menjadi adat istiadat yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan kini masih dilakukan oleh generasi sekarang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh agama berikut:

“Heem, tradisi ini dilestarikan sampai saat ini. Setiap ada orang babaran *lan iku ono* (dan itu ada) kelahiran *iku* (itu) dilaksanakan seperti itu. Ya, seperti memang sudah adat kebiasaan dari orang-orang sepuh, dan turun temurun seperti itu ya tetap sampai sekarang masih dipertahankan, karena merupakan orang itu ya khawatirlah kalau kita itu istilahnya hanya adatnya. Adat, ini merupakan hukum adat, ya adate ya seperti ini. Jadi kalau tidak, melanggar dari

²⁸ Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023

²⁹ Informan 3 (Saudara AB, masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

³⁰ Informan 4 (Mbah SY, tokoh masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

hukum adat itu mungkin ada suatu istilahnya kan dampaknya kan ya ke bapak dan ibue”.³¹

Tradisi turun temurun ini tidak boleh di tinggalkan, karena terdapat pandangan bahwa prosesi yang dilakukan mengandung makna yang masih dipercaya oleh kaum muslim di Demak dan harus di lestariakan.³² Masyarakat Demak melaksanakan tradisi *mendhem* ari-ari untuk menghormati nenek moyang yang telah melaksanakan terlebih dahulu dan juga untuk menghormati ari-ari yang telah menemani si bayi sejak berada dalam kandungan si Ibu hingga di lahirkan. Dengan demikian maka, tradisi *mendhem* ari-ari ini harus diperlakukan dengan baik sebagaimana memperlakukan si anak dengan baik, agar kelak berbuah kebaikan untuk si anak.

Mitos ari-ari bayi yang harus dikubur sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat turun temurun pada masyarakat Jawa, termasuk di daerah Kabupaten Demak. Hal ini tentunya tidak mengagetkan, karena kehidupan manusia di bumi memiliki sejarah nenek moyang yang berperadaban tinggi. Setiap proses kehidupan yang dilewati penuh dengan ritual dan filosofi yang kental. Salah satunya tradisi *mendhem* ari-ari ini dilakukan dengan khidmat. Ari-ari bayi dikenal juga sebagai plasenta, yang memiliki fungsi penting untuk tumbuh kembang janin dalam kandungan. Ketika bayi dalam kandungan, plasenta atau ari-ari bertanggung jawab untuk memelihara dan melindunginya.

Tradisi *mendhem* ari-ari terdapat doa-doa yang dipanjatkan oleh orangtua si bayi untuk kebaikan anaknya dimasa yang akan datang.³³ Hal tersebut dilakukan karena adanya komunikasi kepada Tuhan, yakni melalui dialog dalam doa tersebut. Setiap amalan akan memberi makna apabila tidak terpaku pada segi formalnya saja, namun juga menangkap isi serta semangatnya.

Menurut tokoh agama, jika dalam ajaran Islam, tradisi *mendhem* ari-ari termasuk adat kebiasaan yang disunnahkan meskipun tidak ada dalil yang menjelaskan mengenai tradisi tersebut. Namun, menurut para sesepuh, para kiai-kiai dulu memperlakukan seperti bayinya sendiri, tidak dibuang begitu

³¹ Informan 7 (Bapak NA, tokoh agama), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 24 Februari 2024

³² Informan 4 (Mbah SY, tokoh masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

³³ Informan 5 (Mbah T, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 25 Desember 2023

saja. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat maksud-maksud tertentu. Seperti diberi wangi-wangian dengan maksud supaya harum, bersih, dan rapi. Hal tersebut merupakan suatu perlambang, seperti do'a untuk kebaikan si bayi.³⁴

Ibadah kepada Allah SWT semata dengan ridhonya harus disertai dengan kerendahan hati dan pengakuan tidak berdaya di hadirat-Nya. Pangkal keteguhan hidup adalah sikap percaya kepada Allah, tidak berburuk sangka, dan berharap positif kepada-Nya. Apabila kita menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat, maka harus beriman dan berilmu sekaligus, dimana keduanya dapat mewarnai sikap perbuatan seseorang. Kematian bukanlah akhir pengalaman eksistensial manusia, melainkan “pintu” permulaan kehidupan *ukhrawi* dari pengalaman yang bersifat hakiki dan abadi.

Tradisi *mendhem* ari-ari dilakukan hanya sebagai penghormatan. Pada saat mengubur ari-ari supaya bagus, di sucikan dan diberi wangi-wangi berupa bunga. Bunga tersebut bukan bertujuan untuk dimakan oleh bangsa halus, tetapi memberi keharuman merupakan kesunatan dengan membaca sholawat dan membaca do'a.³⁵ Berdasarkan kepercayaan sebagian masyarakat di Kabupaten Demak, tradisi *mendhem* ari-ari merupakan tradisi yang masih memiliki keterkaitan dengan kebudayaan untuk mencapai tujuan nilai yang diajarkan oleh nenek moyang. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi ini ialah nilai kebudayaan.³⁶

Nilai kebudayaan ini merupakan suatu pandangan hidup yang dianut oleh suatu masyarakat secara kolektif dalam menuju suatu harapan. Jadi, seseorang tidak bisa meninggalkan tradisi ini meskipun zamannya sudah maju. Hal ini karena masih menganggap bahwa didalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat keyakinan yang begitu besar pengaruhnya terhadap bayi yang lahir, maka seseorang memiliki hak dalam keyakinannya sebagai sebuah perantara seperti yang dikatakan oleh masyarakat berikut:

“*Tujuane yo ben podo apike, bayi yo tetep aman, tentram, terus semua yang di dalam kandungan iku seng ngancani ndok njero kandungan kui kudune diperlakukan dengan*

³⁴ Informan 8 (Bapak MK, tokoh agama), ”Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 12 Maret 2024

³⁵ Informan 8 (Bapak MK, tokoh agama), ”Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 12 Maret 2024

³⁶ Informan 4 (Mbah SY, tokoh masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

baik, *mergane ndok njero kandungan kui ora nglakoni hal-hal buruk*". (tujuannya supaya sama baiknya, bayinya tetap aman, tentram, terus semua yang di dalam kandungan itu yang menemani didalam kandungan itu harus diperlakukan dengan baik, karena didalam kandungan itu tidak melakukan hal-hal buruk).³⁷

Dalam ungkapan tersebut menyatakan bahwa perlakuan seseorang dapat menimbulkan hal positif. Namun, perlakuan manusia bisa juga menimbulkan kegelisahan karena memikirkan masa depan. Dalam kehidupan manusia, Islam mengatur dan mengajarkan cara dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berbicara mengenai ajaran agama, tradisi *mendhem* ari-ari ini tidak ada perintah dalam kitab ataupun yang menyatakan bahwa tradisi ini merupakan suatu hukum adat yang harus dilakukan dengan cara atau prosesi tertentu. Hal ini dilakukan semata menghormati leluhur dan ini tidak menyimpang dari syariat Islam. Namun, apabila mengubur ari-ari tersebut dengan tujuan lain serta melaksanakan prosesi-prosesi yang ada, maka dalam syariat Islam disebut dengan perbuatan *tathayyur* atau istilah lain yaitu mempercayai bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan seseorang ada dalam pelaksanaan *mendhem* ari-ari.³⁸

Dalam mengkaji sebuah persoalan di kehidupan sehari-hari diperlukan solusi yang tepat, hal ini perlu perenungan (*tafakkur*) atas apa yang di ciptakan Allah sehingga menumbuhkan pemikiran yang positif.³⁹ *Tafakkur* di sini di maksudkan pada penciptaan Allah yang beragam. Dalam hal pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama, masyarakat Demak termasuk golongan *muqallid*, yakni mengikuti orang zaman dahulu baik dalam perkataan maupun tindakan atau perbuatan yang dianggap sebagai orang tua atau tokoh yang dianggap sebagai pemuka agama.

Dengan demikian tradisi *mendhem* ari-ari dalam pandangan tokoh agama yang ditinjau dari pisau analisis pemikiran Islam Nurcholish Madjid di Demak berarti memiliki makna sendiri yakni sebagai sarana memuliakan ari-ari dan

³⁷ Informan 3 (Saudara AB, masyarakat), "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip" (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

³⁸ Informan 7 (Bapak NA, tokoh agama), "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Desa Tuwang, Demak), 24 Februari 2024

³⁹ Informan 7 (Bapak NA, tokoh agama), "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Desa Tuwang, Demak), 24 Februari 2024

menemani dalam kandungan, serta sebagai menghormati tradisi leluhur nenek moyang. Hal tersebut bukan karena menyembah selain Allah, karena pada hakikatnya Tuhan hanya yang Maha Esa dan hal tersebut tergantung niat dan tujuan masing-masing.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian serta dokumentasi yang telah diperoleh penulis dari masing-masing narasumber mengenai makna simbolik tradisi mendhem ari-ari di Kabupaten Demak dalam perspektif teologi Islam Nurcholish Madjid. Dalam hal tersebut, untuk menganalisis data dengan rinci sebagai berikut:

1. Analisis Makna Simbolik Tradisi *Mendhem* Ari-ari bagi Masyarakat di Desa Tuwang Kabupaten Demak

Agama peribadatan Jawa merupakan suatu bentuk kepercayaan sejarah. Tokoh-tokoh dalam agama peribadatan Jawa yaitu para raja dan pahlawan semimitologis masa lalu, tempat yang dijadikan para pemimpin dalam pertapaannya berada di tempat yang terpencil dan masih banyak yang percaya bahwa yang menjadi ruh penjaga Desa ialah jiwa para pemimpin terdahulu dan wali-wali lokal.⁴⁰

Kebudayaan ada dalam dasar simbol-simbol, tanpa adanya suatu simbol maka akan sulit untuk memahami suatu kebudayaan. Simbol menjadi hal sederhana yang mengandung arti atau makna tertentu, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat. Simbol dalam hal ini termasuk juga wujud interaksi dengan masyarakat. Simbol bisa berupa gambar, benda, tingkah laku seseorang, suara-suara bahkan bisa juga berupa warna.⁴¹ Dengan ini dapat dilihat dari peristiwa kehidupan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas.

Dalam kehidupan di dunia terdapat berbagai macam peristiwa mulai dari kelahiran hingga kematian. Peristiwa atau kejadian tersebut memiliki makna serta dapat mempengaruhi suatu kegiatan aktivitas kehidupan manusia. Karena, masyarakat menjalankan berbagai adat istiadat yang di ajarkan oleh orang-orang terdahulu yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan manusia, salah satunya mengenai peristiwa kelahiran pada masyarakat Demak yakni tradisi *mendhem* ari-ari. Tradisi

⁴⁰ Mark R. Woodward, *Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004): 11-12, <https://books.google.co.id/books?id=cb1mDwAAQBAJ>.

⁴¹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2016): 126-127, <https://books.google.co.id/books?id=mlfIEAAAQBAJ>.

ini dilaksanakan saat ari-ari telah lahir bersama dengan sang jabang bayi.

Dalam kehidupan didunia, manusia tidak bisa lepas dari simbol-simbol, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk simbolik. Manusia dapat bertindak terhadap sesuatu karena didasari pada pemaknaan yang diberikan orang lain kepada mereka dan makna tersebut dapat ditafsirkan. Manusia berperan sebagai orang lain yang membuat pemikiran serta tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi kemajuan zaman. Simbol tersebut mengandung berbagai arti tergantung dengan pandangan masing-masing. Dengan demikian, fungsi simbol yang digunakan dalam kehidupan manusia terletak pada seseorang yang bersangkutan, termasuk pada apa yang ada di alam semesta ini. Simbol tidak dapat muncul begitu saja, simbol diciptakan dengan tujuan memberikan informasi atau pesan kepada orang lain dengan melihat dari simbol itu sendiri.⁴²

Dalam konsep Peirce, simbol diartikan sebagai tanda pengacu objek tertentu yang berasal dari luar tanda itu sendiri. Peirce menyatakan bahwa objek tanda atau simbol memiliki tiga hubungan yang menjadikan petunjuk kedalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam semesta. *Pertama, Icon (Formal Association)* membahas tentang tanda yang merujuk pada karakter dari tanda tersebut. *Icon* ini memiliki persamaan dengan objeknya yang lebih sederhana.⁴³

Mendhem ari-ari diibaratkan sebagai tanda penghormatan dari jasa ari-ari yang ada dalam kandungan. Jika tradisi *mendhem* ari-ari digunakan bersama dengan syariat Islam, maka hukumnya sunnah. Syariat merupakan suatu hukum dari tingkah laku yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan ini, para penganutnya akan meyakini bahwa setiap ritual, sosial, keluarga, serta kehidupan manusia telah diatur oleh Allah untuk umat manusia. Bagi kalangan ortodoks percaya hal ini merupakan kunci dari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian syariat dan ritual-ritual yang ada serta bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan tradisi disebut "kesalehan normatif".⁴⁴ Pemaknaan ritual disini terdapat aspek religi seperti

⁴² Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018): 53-54.

⁴³ Pupu Kerti Nitiasih dan Gede Satya Hermawan, *Semiologi: Simbol, Makna, dan Budaya* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018): 19.

⁴⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, 7.

kepercayaan, simbol, dan mitos.⁴⁵ Hal ini dapat dikatakan bahwa tradisi *mendhem* ari-ari merupakan tanda yang harus dilakukan oleh masyarakat Demak tanpa memperlihatkan bahwa agama akan membawa kemusyrikan.

Apabila seseorang paham betul mengenai agama, maka mereka akan berusaha menjalankan al-islam, dimana apa yang terjadi memang seperti itulah yang semestinya. Tindakan yang pasrah penuh kepada Tuhan akan menemukan jiwa tingkah laku seseorang. Dengan adanya al-islam tersebut, maka apa yang ada dihadapan mereka itu merupakan suatu tujuan tingkah laku mereka yang berkenaan dengan Tuhan. Hal ini digambarkan sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur'an surat Al-imran ayat 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, hendaklah diantara kaum atau suatu golongan memberi nasihat atas kebaikan dan melarang akan keburukan, yakni mengajak orang-orang yang menyimpang agar kembali pada jalan yang benar sesuai syariat Islam. Dengan ini maka akan memperoleh apa yang diinginkan dan selamat dari hal yang dapat membuat mereka khawatir.

Kedua, Index (Natural Association) membahas mengenai tanda yang dapat menjadi pusat perhatian dalam sesuatu. Tanda ini mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai.⁴⁷ Indikator dari tanda ini dapat dilihat dari sikap praktik atau tujuan seseorang dalam menjalankan tradisi *mendhem* ari-ari. Tanda ini mencakup ritus yang menunjukkan pada suatu ritual seperti saat

⁴⁵ Endang Supriadi, *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon* (Semarang: Penerbit Lawwana, 2023): 37, <https://books.google.co.id/books?id=jrjmEAAAQBAJ>.

⁴⁶ Alquran, Al-Imran ayat 59, *Alquran dan Terjemahnya*, 93.

⁴⁷ Masrur, *Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Katanegara* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022): 79.

penguburan perlu ada persyaratan tertentu yang harus diikuti sertakan. Salah satu persyaratan yang menjadi tanda atau simbol tersebut berupa lampu penerangan, tanda lampu penerangan merupakan tanda yang menjadi pusat perhatian, bahwa didalam rumah itu ada bayi atau anggota baru di keluarga tersebut.

Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Demak, bahwa telah meyakini dan melaksanakan tradisi *mendhem* ari-ari sejak zaman dahulu dan hal ini masih dipertahankan serta dilestarikan. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat salah satu syarat yang menjadi pusat perhatian, yakni lampu penerang, karena dalam *mendhem* ari-ari tidak hanya menguburnya saja, namun ada hal lain yang harus dilakukan. Hal tersebut sudah menjadi adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Demak yang telah menjadi tradisi turun temurun dan tidak dapat diingkari.⁴⁸

Ketika masyarakat mengetahui bahwa dirumah tersebut ada lampu penerang yang dijadikan sebagai tanda atau lambang adanya bayi didalam rumah, maka mereka dapat berhati-hati baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara atau hal yang dapat mengganggu si jabang bayi. Perhatian yang mendalam mengenai hal ini bukanlah sesuatu yang baru. Dengan ini masyarakat melakukannya sebagai peranan menghormati keluarga tersebut.

Ketiga, symbol (Arbitrary Association) yang membahas tentang tanda yang bersifat umum, yang dimaksud ialah tanda yang bisa dikatakan sebagai bahasa, baik melalui proses komunikasi yang berisi pesan secara langsung atau tidak langsung.⁴⁹ Hal ini dapat dilihat sebagaimana masyarakat melaksanakan tradisi *mendhem* ari-ari, mereka melantunkan doa-doa, baik doa yang dipanjatkan sesuai kemampuan atau menggunakan bahasa sendiri, mengikuti doa zaman dahulu atau dengan membacakan ayat Al-Qur'an dan sholawat.

Menurut peneliti, doa yang dipanjatkan dalam pelaksanaan tradisi *mendhem* ari-ari merupakan suatu harapan atau permohonan kepada Tuhan untuk kebaikan anak yang telah dilahirkan. Dalam adat Jawa, tradisi *mendhem* ari-ari tidak hanya dilakukan dengan sembarang, namun perlu juga ada sentuhan dari agama Islam, yakni berdoa dengan niat kebaikan untuk sang bayi sebagai rasa syukur atas kelahirannya.

⁴⁸ Informan 4 (Mbah SY, tokoh masyarakat), "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, Transkrip" (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023.

⁴⁹ Nirwan, dkk, *Bahasa dan Budaya*, 40.

Dilihat dari hal tersebut, simbol sendiri memiliki sifat bahwa simbol memiliki berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut ialah “tanda”, tanda tersebut dapat dirasakan sebagai representasi (penafsiran) yang dapat dilihat, didengar, disentuh, atau hal yang dapat dialami oleh dirinya. Tanda tersebut bisa mewakili suatu rujukan yang dianggap sebagai makna dari sebuah simbol. Simbol dapat diasumsikan dalam dua sifat. *Pertama*, simbol mental yang dapat disimpan dalam waktu panjang atau pendek, simbol tersebut dapat mewakili suatu kekuasaan. *Kedua*, simbol yang bersifat fleksibel, simbol ini sudah dilakukan sejak lama sehingga tidak perlu berasosiasi.⁵⁰

Proses memahami simbol merupakan bagian dari proses penafsiran dalam berkomunikasi. Menurut Mead, salah satu aktivitas penting yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah dengan mengambil peran atau kemampuan dalam menempatkan dirinya untuk menjadi orang lain. Dalam memahami dunia dan dirinya sendiri untuk bisa berkaitan dengan masyarakat, maka perlu interaksi dengan orang lain sehingga dapat melihat penilaian diri dengan menjadi bagian dari perilaku seseorang.⁵¹ Mengenai hal ini maka, terdapat konsep dasar penting yang perlu dijabarkan untuk mengenal dunia dan dirinya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh George Harbert Mead bahwa makna itu berasal dari interaksi yang membangun hubungan dengan individu lainnya. Ide dasar dari interaksi simbolik, sebagai berikut:

- a. *Mind* (pikiran) merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan makna sosial sebagai simbol. Setiap individu akan memiliki pikiran yang lebih dewasa dengan melalui interaksi dengan orang lain.⁵² Dalam tradisi *mendhem* ari-ari terdapat simbol yang memiliki beberapa makna, yakni

⁵⁰ W Sinnott-Armstrong, *Moral Psychology: The Evolution of Morality: Adaptations and Innateness*, A Bradford Book (London: MIT Press, 2008): 271, <https://books.google.co.id/books?id=Mt4TDgAAQBAJ>.

⁵¹ Richard West and Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: McGraw Hill LLC, 2021),: 104-107 <https://doi.org/10.4337/9781784710583.00007>.

⁵² Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Jurnal Ilmu Sosial: Perspektif* 4, no. 2 (2011): 104, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

kembang boreh yang memiliki makna sebagai penghormatan kepada leluhur dan pengusir tolak balak.⁵³

- b. *Self* (Diri) merupakan suatu kemampuan untuk merefleksikan diri dalam penilaian dari perspektif masyarakat atau orang lain. Dalam teori interaksionisme simbolik berarti salah satu bagian dari sosiologi untuk menemukan dirinya sendiri.⁵⁴ Mengenai hal ini, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Demak yang masih melakukan hingga masih melestarikan tradisi *mendhem* ari-ari, mereka yang awal mulanya tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut, kemudian mereka menanyakan bagaimana makna dari simbol tersebut dan melakukan sebuah tindakan untuk mengetahui lebih dalam.⁵⁵
- c. *Society* (Masyarakat) merupakan peran penting untuk membentuk pikiran yang ada dalam diri. Dengan adanya masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi, maka seorang individu akan terbangun dari proses interaksi dengan orang lain sehingga terbentuk pemaknaan dalam sebuah simbolik.⁵⁶

Tradisi ini akan muncul suatu perubahan yang disebabkan oleh era globalisasi pada perkembangan zaman dan adanya teknologi yang canggih serta berkembangnya pemikiran praktis. Oleh karena itu tradisi yang dipertahankan akan menjadi pudar beserta nilai-nilai budaya yang ada.⁵⁷ Seiring berjalannya masa dan berkembangnya zaman, tradisi *mendhem* ari-ari ini bisa saja hilang oleh masuknya agama Islam yang menyebar di dunia, sehingga bisa meruntuhkan suatu unsur atau paham yang geser dari ajaran agama dan ini bisa dikatakan musyrik (percaya sesuatu selain Allah).

⁵³ Informan 2 (Mbah S, sesepuh desa), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 29 November 2023

⁵⁴ Hanifah Novindari Diningrum Citraningsih, “Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan,” *Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 76, <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>.

⁵⁵ Informan 3 (Saudara AB, masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

⁵⁶ Putri Prima Tiara dan Lasnawati Lasnawati, “Makna Gaya Hidup Sehat dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik,” *Humantech : Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1, no. 11 (2022): 1631.

⁵⁷ Muzakir, *Dukun dan Bidang dalam Perspektif Sosiologi* (Makassar: CV. Sah Media, 2018): 79-82.

Pemikiran yang globalisasi dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai tradisi ini dapat menyebabkan perbedaan pendapat dan kurangnya kepercayaan terhadap tradisi yang mulia. Karena mitos merupakan hal irrasional yang terkait dengan keyakinan, sehingga tradisi tidak dapat dihilangkan begitu saja. Agama dapat mempengaruhi tradisi saat budaya berubah, tetapi mitos tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia. Namun, tradisi dapat berubah karena berlanjut dari generasi ke generasi.⁵⁸ Akhirnya, keyakinan tersebut berkembang menjadi keyakinan semata-mata karena Allah, meskipun menggunakan benda-benda tertentu. Mereka hanya sebagai simbol, bukan objek yang dihormati, yang sakral atau dikeramatkan.

2. Analisis Pandangan Tokoh Agama terhadap Konsep Keagamaan pada Tradisi *Mendhem* Ari-ari dalam Perspektif Teologi Islam Nurcholish Madjid

Manusia dilahirkan didunia dalam keadaan suci dan bersih, dalam pandangan Islam konsep kesucian berarti fitrah. Kata fitrah tidak hanya diartikan sebagai “suci” saja, namun diartikan juga sebagai potensi. Artian ini, Islam merupakan agama yang mencakup seluruh potensi manusia untuk menjalankan tujuannya di muka bumi.⁵⁹ Menurut Islam, kata “Fitrah” dan “*Khilqah*” memiliki arti yang sama, yaitu ciptaan atau penciptaan. Fitrah seseorang adalah menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan sebagai pemimpin di dunia dengan seimbang. Dengan seiringnya perkembangan peradaban manusia yang tidak bisa meninggalkannya, yakni mempercayai adanya makhluk gaib yang ada didunia. Karena Allah menciptakan alam semesta dengan berbagai makhluk, salah satunya ialah manusia.⁶⁰ Manusia diciptakan untuk beriman kepada Allah, sebagaimana para rasul diutus untuk beriman kepada-Nya. Beriman kepada Allah sudah dituntun sejak sebelum manusia

⁵⁸ Muzakir, Dukun dan Bidang dalam Perspektif Sosiologi, 83.

⁵⁹ Eko Nursalim, “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist.”, 34.

⁶⁰ Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019): 4694.

dilahirkan, yakni sejak masih didalam kandungan hingga dewasa.⁶¹

Manusia pada mulanya di ciptakan dari air mani dan tulang rusuk manusia, hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Quran. Beragama Islam merupakan bagian dari fitrah manusia yang bersaksi atas ketuhanan Allah, sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”⁶²

Ayat tersebut menjelaskan mengenai ketauhidan sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah tersebut kemudian dilahirkan dari rahim ibu, dan hal ini sebenarnya sebagai alasan untuk menolak orang-orang yang tidak beriman pada hari kiamat, hal ini terdapat pengakuan yang menyatakan bahwa mereka dilahirkan dari orang-orang yang menyekutukan Allah sedang lalai. Dengan demikian, Allah menegaskan bahwa fitrah manusia sudah di catat dalam Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad pada saat kerasulannya, sehingga fitrah itu diakui sendiri oleh manusia.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dapat bermasyarakat. Dengan demikian, manusia perlu menyadari bahwa keberadaannya tidak bisa hidup dalam kesendirian.⁶³ Manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya selama di dunia. Dunia merupakan tempat bersejarah, Tuhan menciptakannya untuk mencapai drajat yang tinggi serta

⁶¹ Abd Muqit, “Tuhan dalam Fitrah Manusia dan Faktor-Faktor yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat dan Hadis Ketauhidan God in Human Nature and the Factors That Change It: The Thematic Study of the Subject and the Hadith of Tauhid,” *Jurnal Yaqzhan* 07, no. 02 (2021): 153, <http://www.syekhnujrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.

⁶² Alquran, Al-A'raf ayat 172, *Alquran dan Terjemahnya*, 250.

⁶³ Bukhari Muslim, *Resolusi Konflik dalam Masyarakat Melalui Teori Perdamaian Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.): 4, https://books.google.co.id/books?id=S_PoEAAAQBAJ.

memperjuangkan dan mempertahankan keluhuran dengan beriman kepada-Nya. Teologi memiliki sifat yang universal, hal ini teologi tidak hanya membahas tentang ketuhanan saja, namun juga berkaitan dengan aspek keislaman yang mencakup disiplin keduniawian dan pikiran yang intelektual.⁶⁴

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa tradisi *mendhem* ari-ari dalam pandangan teologi Islam merupakan implikasi dari tradisi terhadap ketuhanan. Teologi Islam berarti meyakinkan kepada manusia atas kekuasaan Allah yang merupakan sistematis mengenai ketuhanan serta alam semesta yang harus diimani yang terkait dengan ajaran Islam yang perlu diamankan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Konsep kehidupan menurut Islam, tidak bisa lepas dari urusan ilmu pengetahuan untuk menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Karena manusia dihadapkan dengan alam dilihat pada hasil perilaku budaya, dimana setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya sendiri.⁶⁵ Islam dapat memperoleh, menerima dan mengembangkan warisan leluhur diantara sejarah yang sangat memikat mengenai konsekuensi penolakan ilmu pengetahuan.⁶⁶ Sebagaimana masyarakat Demak melakukan ritual-ritual yang mereka anggap memiliki pemaknaan dari simbol-simbol yang terkait, hal tersebut sebagai tanda pengharapan orangtua kepada anak.⁶⁷

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, hukum yang berkaitan dengan alam akan berjalan dengan seiringnya waktu, karena dalam hal ini terdapat tiga hal yang berkaitan dengan hukum alam, yakni takdir, qadar dan sunnatullah. Takdir merupakan suatu hukum yang sudah ditetapkan Allah yang juga disebut dengan qadar dan hal ini bisa dirubah untuk ketetapan

⁶⁴ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Agama dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 211.

⁶⁵ Ibnu Fiqhan Muslim dan Sanudin Ranam Priyono, "Implikasi Budaya Terhadap Ketakwaan," *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 1 (2022): 51–59, <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i1.20151>.

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019): 54, <https://books.google.co.id/books?id=mbm0DwAAQBAJ>.

⁶⁷ Informan 1 (Mbah SM, dukun bayi), "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, Transkrip" (di Desa Wonorengo, Demak), 10 November 2023

alam semesta. Qadar dan takdir jika dihubungkan dengan hukum alam akan menunjukkan suatu kepastian yang terjadi. Dengan ini hukum alam memiliki sifat pasti yang telah menguasai alam semesta yang diciptakan Allah. Demikian inilah, penggunaan hukum alam menurut Nurcholish Madjid sepadan dengan sunnatullah.⁶⁸

Konsep sunnatullah, sering menjadi kesalahpahaman. Kata sunnatullah jika diambil dari Al-Quran merupakan hukum yang menguasai kehidupan manusia dalam sejarah, bukan untuk hukum yang menguasai alam kebendaan. Hal ini ditegaskan pada hukum sejarah, karena berhubungan erat dengan peradaban dan kebudayaan.⁶⁹ Dalam hukum sunnatullah diartikan sebagai tradisi atau kebiasaan yang konsisten dan sederajat. Seperti halnya dengan meyakini kebenaran Islam, yang menjadi dasar jalan kehidupan yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an.⁷⁰ Namun tindakan ini perlu memahami dengan cara berpikir Islami.

Bagi Nurcholish Madjid, Islam diartikan dengan berpasrah penuh kepada Allah. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Mengenai modernisasi dalam masyarakat muslim merupakan suatu kegiatan ajaran Islam untuk memenuhi berbagai kebutuhan religius manusia.⁷¹ Hal ini dilibatkan pada masalah moral, dimana proses perubahan dapat mempengaruhi secara kritis atas keyakinan mereka. Perubahan yang terjadi dari sebagian masyarakat bermula pada praktik ibadah yang dilakukan oleh orang terdahulu.

Teologi Islam sendiri merupakan paham yang beridentik dengan ilmu kalam. Ilmu ini membahas tentang iman dan akidah Islam, akidah ini berkaitan dengan nalar dan akal manusia.⁷²

⁶⁸ Arbiyah Lubis, "Sunnatullah dalam Pandangan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 02 (2012): 10, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.51>.

⁶⁹ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: yayasan Abad Demokrasi, 2011): 311.

⁷⁰ Syekh Fadhullah Haeri, *Pelita Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2001): 46, <https://books.google.co.id/books?id=zjtpCgAAQBAJ>.

⁷¹ Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 2515.

⁷² Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002): 10.

Dalam masyarakat terdapat tiga struktur keberagamaan, diantaranya:

a. Keyakinan (*belief*)

Keyakinan akan melahirkan hubungan iman, sebagaimana dalam ajaran Islam bahwa iman menyangkut kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan.⁷³ Iman bukan suatu yang bersifat statis atau suatu yang bersifat selama-lamanya seperti sebuah benda yang berbentuk bangunan. Iman merupakan hal yang harus dihidupi, karena dalam beriman ada dua kemungkinan, yaitu kalau tidak maju berarti mengalami kemunduran. Dalam beriman sering mengalami ujian dari Allah SWT berupa peningkatan dan penurunan.⁷⁴ Dengan ini, maka manusia diasah untuk bisa lebih maju terhadap kepercayaan kepada-Nya dengan sepenuhnya.

Menurut Nurcholish Madjid, hakikat iman akan mengandung keyakinan dengan berbagai konsekuensi. Hal ini, tidak cukup hanya dengan percaya kepada Allah, namun juga melihat kualitas kepercayaan sebagai bentuk sifat ketuhanan.⁷⁵ Nurcholish melihat benda-benda dalam persoalan duniawi merupakan pendekatan animis, yang pada umumnya bersifat spiritualistis-animistis dan pendekatan tauhid yang bersifat objektif, artinya seorang tauhid seharusnya melihat benda-benda tersebut sesuai apa adanya dalam keadaan sebenarnya.⁷⁶ Dengan demikian, seperti halnya pada tindakan pelaksanaan tradisi *mendhem* ari-ari yang dilakukan oleh masyarakat Demak, bahwa mereka mempercayai benda-benda yang dianggap sebagai simbol penolak keburukan karena masyarakat masih mempercayai hal-hal mistis.

⁷³ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015): 128-130, <https://books.google.co.id/books?id=ptYvDwAAQBAJ>.

⁷⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, 316.

⁷⁵ Diana Lestari, "Iman Perspektif Nurcholish Madjid" (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017): 46-47, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36631>.

⁷⁶ Cahaya Khaeroni, "Nurcholish Madjid (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 02 (2020): 185-186, <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1464>.

b. Sistem peribadatan (*cult*)

Sistem peribadatan akan melahirkan disiplin fiqih, fiqih disini membahas mengenai aturan hukum. Dalam sudut pandang Nuchish, sistem peribadatan merupakan upaya untuk menjembatani suatu perpecahan dalam menemukan makna esensial sehingga menjadi umat Islam yang inklusif bukan yang radikal karena ada aturan dalam melakukan sebuah tindakan.⁷⁷ Aturan ini juga dilakukan pada tradisi *mendhem* ari-ari, dalam pelaksanaannya tidak boleh sembarangan. Karena, hal ini ada aturannya yang mengikuti pada zaman dahulu, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

c. Sistem tata nilai (*behaviour*)

Sistem tata nilai akan melahirkan disiplin tasawuf (mistisisme islam). Tata nilai disini berupa gagasan-gagasan pembaharuan yang berserat dengan wawasan keilmuan, kemodernan dan kemanusiaan. Menurut Nurcholish Madjid, sistem ini merupakan sifat manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan melalui proses pemikiran atau disebut dengan akhlak. Hal ini, harus diajarkan kepada anak-anak kedalam keagamaan yang bisa saja hilang dari etika beragama.⁷⁸ Sebagaimana dalam tradisi *mendhem* ari-ari, jika dari orang tua mengajarkan mengenai tradisi ini dengan mengaplikasikan kedalam perbuatan dan pemikiran yang beriman. Semakin baik perbuatan dan pemikiran maka semakin baik pula keimanannya. Tradisi *mendhem* ari-ari di Kabupaten Demak mengalami peningkatan dan kemerosotan terhadap tata nilai. Sebagaimana pernyataan dari informan mengenai pelaksanaan tradisi *mendhem* ari-ari, jika seseorang yang tidak faham tentang tradisi ini akan mengira bahwa hal tersebut bisa menyimpang dari syariat Islam dan ini dapat dilihat dari sikap perilaku seseorang.

⁷⁷ Nidom Hamami, “Menggagas Fiqih Lintas Agama (Upaya Mempertahankan Islam Inklusif dan Plural),” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja* 8, no. 2 (2022): 97–104, <http://digilib.uinkhas.ac.id/19493/1/1912-Article-Text-6606-1-10-20230302.pdf>.

⁷⁸ Ilham Masykuri Hamdie, “Tasawuf dalam Pandangan Nurcholish Madjid,” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2015): 52, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i1.642>.

Nurcholish Madjid mengartikan Islam sebagai agama yang universal. Sudut pandang ini merupakan pondasi dari firman Allah dalam surat Yunus ayat 19 berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا⁷⁹ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ
لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu”.⁷⁹

Ayat tersebut mendefinisikan bahwa, pada zaman dahulu manusia di muka bumi ini hidup rukun, bersatu dalam satu agama sebagai suatu keluarga. Namun, setelah manusia berkembang biak dan kepentingan mereka berbeda-beda, hingga muncullah berbagai kepercayaan yang dapat menimbulkan suatu perpecahan atas perselisihan mereka. Hal ini Allah telah menetapkan bahwa perselisihan manusia di dunia akan diputuskan di akhirat nanti.

Ide pokok mengenai teologi dalam pemikiran Nurcholish Madjid, terdapat kegelisahan yang menampilkan agama sebagai ancaman bagi manusia. Dalam menyelesaikan hal ini, maka perlu mengembangkan cara pandang beragama yang telah menyebar. Gagasan penting dalam pemikiran Nurcholish dapat dikatakan ke arah teologi pembebasan.⁸⁰ sebagaimana ungkapan Nurcholish Madjid mengenai manusia yang terbebaskan berikut:

“Manusia bebas ialah dialah yang pemurah dan tak berkeinginan-keinginan, dia adalah juga seorang yang kreatif, yang mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam soal tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual maupun seni, atau dalam hubungan-hubungan persahabatannya dengan orang lain. Seorang manusia yang bebas mampu secara penuh merasakan kesendiriannya dan masyarakat lainnya dalam waktu yang sama. Dia adalah seorang abdi tanpa berhalaberhal, dogma-dogma, prasangka-prasangka, ataupun

⁷⁹ Q. S. Yunus ayat 19, *Alquran dan Terjemahnya*, 308-309.

⁸⁰ Taufik Rahman, “Gagasan Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023): 3.

pikiran-pikiran *a priori*. Dia bersikap toleran, disemangati oleh rasa yang mendalam akan keadilan dan persamaan, menyadari dirinya sebagai seorang manusia individual dan manusia universal sekaligus”.⁸¹

Pada zaman sekarang, dalam kehidupan manusia sering muncul berbagai percakapan yang serius yakni mengenai masalah dampak pembebasan akan semangat tauhid. Hal ini merupakan sebuah harapan bagi manusia, khususnya bagi kaum Muslim dengan pandangan mampu membawa kebebasan dari berbagai belenggu zaman modern. Seperti pada tradisi *mendhem* ari-ari ini yang terdapat sebuah doa yang dipanjatkan dalam tujuan berharap kebaikan untuk anak. Hal ini menjadi kepercayaan masyarakat Demak, bahwa memperlakukan ari-ari dengan baik akan muncul suatu nilai-nilai keluhuran yang menunjukkan rasa hormat terhadap jasa ari-ari yang telah menemani si bayi selama dalam kandungan.⁸²

Salah satu kebiasaan yang masih melekat pada masyarakat yaitu mengenai mitos yang terjadi pada sebuah tradisi. Meskipun zaman ini sudah dikatakan sebagai zaman modern, namun kehadirannya tidak bisa berubah oleh waktu. Seperti pelaksanaan tradisi *mendhem* ari-ari ini masih dilestarikan hingga sekarang.⁸³ Apabila melanggarnya bisa berdampak buruk bagi bayinya. Mitos-mitos tersebut terdapat berbagai macam bentuk peristiwa. Salah satunya mitos dalam memperlakukan ari-ari, hal ini dikaitkan dengan religiusitas yang mengandung nilai spiritual yang tinggi.

Religiusitas dalam bahasa latin ialah *religio* yang berakar dari kata *religare* yang berarti mengikat. Sedangkan spiritualitas berasal dari kata “spirit” yang berarti jiwa. Spiritualitas dapat di definisikan sebagai perbuatan yang disandarkan untuk mengenal Allah dan kebahagiaan jiwa. Selain itu, juga mengandung hubungan manusia dengan Tuhan.⁸⁴ Kedua istilah tersebut dapat

⁸¹ Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam* (Tangerang: Orbit, 2017): 192.

⁸² Informan 5 (Mbah T, dukun bayi), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6, Transkrip” (di Desa Wonorengo, Demak), 25 Desember 2023

⁸³ Informan 3 (Saudara AB, masyarakat), “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (di Desa Tuwang, Demak), 5 Desember 2023

⁸⁴ Jamal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020): 15-17, <https://books.google.co.id/books?id=zowTEAAAQBAJ>.

diartikan sebagai suatu perasaan, pikiran, pengalaman, serta perilaku untuk mencapai tujuan dengan pencarian yang sakral.⁸⁵ Dengan ini maka dapat diartikan bahwa religiusitas dan spiritualitas masih terlibat dalam kehidupan keduniawian.

Teologi Islam mengistilahkan kata tauhid sebagai paham “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam ajaran pokok Al-Qur’an terdapat kata “Ahad”, menurut *mutakallim* hal tersebut memang mengajarkan mengenai memahaesakan Tuhan.⁸⁶ Nurcholish Madjid melihat Islam sebagai dasar dzat yang Maha tunggal atau tauhid, seperti para nabi yang membawa ajaran Islam dalam berbagai bentuk. Menurut Nurcholish Madjid, pokok dasar dari semua agama yang dibangun oleh para nabi dan rasul adalah al-islam, yang didefinisikan sebagai sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁷ Teologi Islam yang dimaksud ialah mengenai pandangan keislaman yang terbuka, luwes, dan toleran. Pandangan seperti ini bertolak dari nilai-nilai dasar Islam dengan ajaran *rahmatan lil ‘alamin*. Sehingga dalam hal ini, teologi Islam lebih menekankan pada nilai-nilai dasar Islam, bukan sekadar pada simbol-simbol. Karena simbol-simbol keagamaan yang berlebihan akan mengakibatkan penyimpangan terhadap ajaran agama itu sendiri.⁸⁸

Akulturasasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal menjadi peluang yang diakui dalam ketentuan dasar ilmu Ushul Fiqih, dimana adat merupakan syari’at yang dihukumkan, yang berarti adat dan kebiasaan masyarakat (budaya lokalnya) adalah sumber hukum dalam Islam. Hal ini ditegaskan bahwa unsur-unsur adat kebiasaan yang dijadikan sumber hukum minimal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jika bertentangan maka akan diganti, karena setiap masyarakat Islam pernah mengalami masa jahiliyah (sebelum datangnya Islam, terdapat ajaran yang berlawanan dengan tauhid).⁸⁹

⁸⁵ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, 20.

⁸⁶ Budhy Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, 603.

⁸⁷ Abu Muslim, *Nurcholis Madjid dan Politik Muslim* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021): 14-15, <https://books.google.co.id/books?id=5C5MEAAAQBAJ>.

⁸⁸ Zainal Abidin, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan,” *Humairo* 5, no. 2 (2014): 682.

⁸⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992): 550.

Pelaksanaan penguburan ari-ari dalam agama Islam adalah sunnah, hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena didasari pada hadits Nabi yang menganjurkan mengubur bagian dari potongan tubuh manusia. Namun, ada kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam yang disebut dengan khurafat, karena didalam pelaksaannya tradisi *mendhem* ari-ari terdapat larangan seperti benda-benda dalam penguburan yang diyakini mengantar kebaikan untuk masa depan anak. Dengan hal ini, maka perlu sikap kritis terhadap tradisi ini yang dipandang bahwa tradisi leluhur selalu baik dan harus dipertahankan serta diikuti.⁹⁰

Nurcholish Madjid memahami bahwa ide dasar persaudaraan pasti diambil dari semua kalangan tanpa terkecuali untuk mengetahui *ukhuwah Islamiyyah*. Argumen ini menjadi salah satu cara dalam menjaga tegaknya ukhuwah Islamiyyah secara nyata di kehidupan manusia tanpa mengorbankan kreativitas juga pluralitas, sehingga dapat memelihara sikap terbuka dengan argumentasi rasional.⁹¹ Dengan ini nurcholish mencoba memperkuat tradisi keislaman dan memaparkan keindonesiaan dengan pandangan yang dikaitkan dengan toleransi. Toleransi didasari dengan doktrin Islam dapat menjadi khas pemikiran Islam keindonesiaan yang memberikan pemahaman selektif terhadap pemaknaan toleransi itu sendiri, Sehingga hal ini memiliki implikasi pemilihan dengan cara tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran akidah.⁹²

Dalam ajaran Islam, seorang muslim harus memiliki akidah yang kuat terhadap persoalan ketuhanan. Karena persoalan tersebut menjadi pokok sistem ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan untuk membentuk masyarakat yang terdiri atas

⁹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, 552.

⁹¹ M. Faizal Zaky Mubarak dan Mohammad Taufiq Rahman, "Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1, no. 4 (2021): 415, <https://books.google.co.id/books?id=B4FTEAAAQBAJ>.

⁹² M. Faizal Zaky Mubarak dan Mohammad Taufiq Rahman, "Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme", 416.

individu yang saleh dengan kesadaran keagamaan yang tinggi terhadap akidah yang benar dan murni mengenai Tuhan.⁹³

Konsep ketuhanan tidak hanya sekedar dari filosofis saja, namun juga dari paduan kehidupan seorang muslim. Konsep ini dapat dipengaruhi oleh situasi atau kondisi sejarah masyarakat pada masa tertentu. Menurut al-Baidhawi konsep ketuhanan dapat dilihat dari penggunaannya terhadap berbagai sumber, seperti ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in serta ulama terdahulu. Hal ini ditujukan untuk membangun pendapat tafsirnya dengan merujuk pada kedudukan keagamaan yang dihormati dalam tradisi Islam, dengan ini al-Baidhawi memperhatikan konteks waktu dan tempat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁹⁴

Nurcholish berpendapat bahwa pembaharuan dan ijtihad yang mengubah masyarakat ke arah peradaban tidak mungkin terjadi tanpa dasar penelitian yang kuat, teknik yang unggul untuk menganalisis kondisi apapun, dan pengetahuan tentang penemuan baru dalam setiap disiplin, baik dalam alam maupun sosial, agar dapat berkembang maju dengan tepat. Menurut Nurcholish Madjid, agama juga berkaitan dengan kebahagiaan hidup individu atau masyarakat. Dengan adanya mereka memiliki tujuan yang besar, mereka akan merasa bahagia. Karena, setiap amal dan tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki makna yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang lain.⁹⁵

Peradaban Islam merupakan bagi kaum Muslim, peradaban tersebut melandaskan adanya titik tolak penciptaannya oleh orang-orang yang memiliki ikatan terhadap nilai-nilai islam. Namun peradaban sendiri telah mengasumsikan daya cipta manusia serta bentuk ikhtiarnya dalam kehidupan alam dengan sesamanya, sehingga dalam peradaban ini benar-

⁹³ Haerul Anwar, "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2014): 125-126, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/1008>.

⁹⁴ Furqan, "Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Al-Baidhawi," *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 120–21, <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3990>.

⁹⁵ Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011): 84.

benar memiliki sifat kemanusiaan.⁹⁶ Dengan ini, dapat diketahui bahwa, tradisi *mendhem* ari-ari dalam sudut pandang teologi Islam merupakan sebuah tindakan ketuhanan untuk melihat sifat manusia, yakni melalui sikap dan pemikiran terhadap keyakinan masyarakat dalam menjalin hubungan dengan alam semesta.

Iman merupakan suatu penghayatan spiritual dari perhitungan rasional.⁹⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa iman bagi Nurcholish Madjid bukan sekedar tasdiq, yakni sekedar menerima sesuatu yang disampaikan oleh orang lain sebagai sebuah kebenaran. Selain itu, iman merupakan suatu keadaan jiwa dan rohani yang penuh apresiasi kepada Tuhan dan apresiasi tersebut tumbuh karena adanya penghayatan yang menyeluruh akan sifat-sifat Allah sebagaimana dalam Asmaul Husna.⁹⁸ Sikap apresiasi kepada Tuhan merupakan inti dari pengalaman keagamaan seseorang, yakni dengan sebutan taqwa.

Taqwa merupakan rasa ketuhanan pada setiap orang yang beriman dan hal ini suatu bentuk tertinggi dalam kehidupan rohani atau spiritual. Dalam pandangan Nurcholish, taqwa dapat ditumbuhkan dan diperkuat dengan kontak yang berkelanjutan antara manusia dengan Tuhan. Kontak tersebut berupa mengingat dengan Tuhan, yakni melalui “dzikir” serta ibadah formal lainnya yang menjadi media komunikasi antara manusia dengan Tuhan, sehingga hal tersebut dapat ditekankan dalam Islam untuk memperkuat dan mempersatukan hubungan manusia dengan Tuhan, atau dalam istilah Jawa dikenal dengan manunggaling kawula lan Gusti.⁹⁹ Sedangkan dalam tasawuf, persatuan tersebut dikenal dengan al-ittihad.¹⁰⁰ Konsep ini Allah dipandang sangat dekat dengan manusia, bahkan dikatakan lebih dekat dari pada urat nadi darahnya sendiri. Apabila apresiasi ketuhanan dan taqwa sudah menyatu dalam diri seseorang, maka jiwa dan sikap batinnya dapat dikuasai. Dengan ini, maka sikap tersebut akan melandasi seluruh kegiatan budaya atau perilakunya. Uraian mengenai iman dan taqwa tersebut

⁹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, 15.

⁹⁷ Diana Lestari, “Iman Perspektif Nurcholish Madjid”, 49.

⁹⁸ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: PT. Mizan, 2008): 278, <https://books.google.co.id/books?id=6ReSfWGz4OsC>.

⁹⁹ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 276.

¹⁰⁰ Shidqiyah, *Pengantar Studi Islam: Mozaik Sejarah, Konsep Ijtihad, dan Tantangan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023): 57, <https://books.google.co.id/books?id=KnbKEAAAQBAJ>.

merupakan dasar hidup yang menjadi pegangan kuat, dan hal ini akan sampai pada keadaan bersatu dengan Tuhan.

